

Kenapa Generasi Muda Menghindari Berita Politik?: Studi Pengaruh News Avoidance dan Partisipasi Politik di Pemilu 2024

Titadella Ramadhina ¹, Yearry Panji Setianto ²

¹Program Studi Jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara

² Program Studi Jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara

Email: yearry.panji@umn.ac.id

Kata kunci :

Berita Politik, News Avoidance, Partisipasi Politik, Pemilih Muda, Pemilu

Abstrak

Penelitian ini meneliti pengaruh penghindaran berita politik terhadap partisipasi politik pemilih muda, khususnya Generasi Z, dalam Pemilihan Presiden 2024. Menggunakan Theory of Planned Behavior, penelitian ini mengkaji apakah penghindaran berita politik memengaruhi perilaku memilih. Data diperoleh melalui survei terhadap 400 responden dari 30 provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun banyak pemilih muda menghindari berita politik karena beragam faktor, hal ini tidak selalu mengurangi partisipasi politik mereka. Sebaliknya, pemilih muda tetap aktif berdiskusi tentang pemilu dan berpartisipasi dalam memilih. Secara statistik juga tidak ditemukan pengaruh dari news avoidance pada partisipasi politik mereka. Penelitian ini menyoroti dinamika kompleks antara konsumsi media dan keterlibatan politik.

Keywords :

News avoidance, Elections, political news, political participation, Young Voters

Abstract

This study explores the impact of political news avoidance on the political participation of young Indonesian voters, specifically Generation Z, in the 2024 Presidential Elections. Using the Theory of Planned Behavior, this research investigates whether political news avoidance influences voting behavior. A survey of 400 respondents from 30 provinces was conducted to gather data. The results reveal that while many young people actively avoid political news due to various reasons, this does not always translate into lower political participation. In fact, young voters still show significant involvement in election discussions and voting. There is no significant influence of news avoidance to their political participation. This study highlights the complexity of media consumption and its role in political engagement.

PENDAHULUAN

Jurnalisme politik memiliki peran yang sangat penting dalam proses demokrasi di suatu negara. Sejumlah peneliti bahkan menyebut jurnalisme politik

sebagai bagian paling 'sakral' (Neveu, 2002 dalam Strömbäck & Shehata, 2018), bagi keberlangsungan demokrasi. Dalam konteks ini, pers bertanggung jawab sebagai pemantau independen

terhadap kekuasaan, berperan sebagai anjing penjaga (*watchdog*), demi melayani kebutuhan publik akan transparansi pemerintah (Kovach & Rosenstiel, 2003). Idealnya, selain sebagai *watchdog*, jurnalisme politik berfungsi sebagai penyedia informasi dan forum untuk diskusi politik. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah mengerti masalah politik dan membantu mencegah penyalahgunaan kekuasaan (Strömbäck & Shehata, 2018).

Namun, seiring dengan kemudahan mengakses berita, termasuk juga berita politik, semakin mudah pula untuk sama sekali menghindar dari berita (Newman et al., 2017), atau beristirahat sejenak dari berita yang dianggap melelahkan (Palmer & Toff, 2020), praktek yang disebut sebagai *news avoidance*. *News avoidance* atau penghindaran berita telah menjadi salah satu masalah bagi industri media dan demokrasi secara luas (Skovsgaard & Andersen, 2019). Laporan Digital News Report 2021 dari Reuters Institute juga menyebutkan bahwa meski angka konsumsi berita masih cukup tinggi, cukup banyak audiens yang berpaling dari media berita dan bahkan menghindari berita secara keseluruhan (Newman et al., 2021). Terlebih lagi, Reuters Institute melaporkan

peningkatan *news avoidance* aktif, dari 29% pada 2017 menjadi 32% pada 2019 (Newman et al., 2017, 2019). Lebih lanjut, laporan Digital News Report 2023 juga menyebutkan tingginya tingkat penghindaran berita secara selektif (responden yang secara aktif menghindar seringkali atau kadang-kadang), dengan angka 36% (Newman et al., 2023). Selama beberapa tahun, angka *news avoiders* ini fluktuatif, dengan hanya 29% pada 2017 dan mencapai rekor yaitu 38% di 2022 (Newman et al., 2017, 2022).

Motif dan alasan penghindaran berita ini cukup beragam—mulai dari efek negatif berita terhadap mood atau suasana hati (Newman et al., 2017, 2019), perasaan ‘tak berdaya’ untuk mengubah peristiwa (Newman et al., 2019), atau semata-mata tidak memiliki waktu (Palmer & Toff, 2020). Selain itu, sirkulasi berita yang serbacepat dan menyebabkan banjir informasi disebut dapat mengakibatkan kondisi *news fatigue* atau kelelahan karena informasi berlebih (Azari & Setianto, 2021). Menurut Azari & Setianto, kondisi inilah yang akhirnya juga dapat mengarah pada *news avoidance*.

Dalam penelitiannya, Edgerly (2021) menjelaskan tentang hubungan ketertarikan suatu kelompok terhadap

politik dengan tingkat *news avoidance* mereka. Menurutnya, beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa news avoider atau penghindar berita memiliki ketertarikan politik yang lebih rendah dibanding konsumen berita reguler lainnya—dengan kata lain, seseorang yang tidak menyukai topik politik cenderung melihat bahwa berita (tentang politik) tidak begitu penting bagi dirinya (Edgerly, 2021). Hal ini dapat berdampak negatif bagi kepentingan publik dalam jangka panjang (Villi et al., 2021).

Namun, riset lain menunjukkan tingginya penghindaran akan suatu topik berita justru meningkatkan tingkat partisipasi mereka dalam masyarakat sosial (Ohme et al., 2022). Dalam studi longitudinal tersebut, Ohme et al. (2022) menemukan bahwa seiring waktu, *news avoidance* justru berkorelasi positif dengan partisipasi pada aktivitas sosial dalam krisis. Hal ini memungkinkan adanya interaksi antara *news avoidance* dan efektivitas politik, karena tingginya efektivitas berhubungan dengan aktivitas sosial dan partisipasi politik (Ohme et al., 2022). Sehingga, tidak selamanya penghindaran berita harus dianggap sebagai tindakan yang negatif (Setianto & Praceka, 2023).

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan apakah sikap menghindar dari berita politik (*political news avoidance*) dapat berpengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat Indonesia, khususnya pemilih muda. Terlebih lagi, adanya kecenderungan bahwa pemilih muda (dalam kasus ini Generasi Z) tidak menyukai berita politik (Putri Yolanda & Halim, 2020). Terlebih lagi, dilansir *Republika* (03/07/2023), 56% pemilih pada Pilpres 2024 didominasi oleh Gen Z dan Milenial yang merupakan pemilih muda. Padahal, hasil survei dari *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)* pada 2022 menunjukkan peningkatan partisipasi pemilih muda di Indonesia dari Pemilu 2014 ke Pemilu 2019, yakni dari 85,9% ke 91,3% responden (Departemen Politik dan Perubahan Sosial CSIS, 2022). Untuk itu, penelitian ini mengajukan rumusan masalah: adakah pengaruh tingkat *political news avoidance* terkait Pilpres 2024 terhadap tingkat partisipasi politik pemilih Gen Z di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

News Avoidance

Menurut Betakova et al. (2024), meski penghindaran berita atau *news avoidance* merupakan konsep yang relevan dalam riset jurnalistik, penelitian mengenai topik ini kerap mengalami ambiguitas konseptual akan perilaku seperti apa yang dianggap sebagai penghindaran (*avoidance behavior*). Ketidaktentuan ini mempersulit generalisasi hasil riset yang ditemukan (Betakova et al., 2024), mengingat *news avoidance* dianggap muncul dan dilakukan sebagai bagian dari kerangka waktu dan konteks budaya dan politik tertentu (Villi et al., 2021). Oleh karena itu, untuk sedikit memberi gambaran dalam konsep *political news avoidance* yang disinggung dalam penelitian ini, peneliti turut merferensikan penelitian Skovsgaard dan Andersen (2019) yang membagi *news avoidance* menjadi dua kelompok, yakni *intentional news avoidance* dan *unintentional news avoidance*.

Intentional news avoidance dikaitkan dengan penghindaran audiens secara sengaja dan terus menerus terhadap konten berita. Ini karena kemungkinan seseorang untuk mengabaikan genre yang tidak mereka sukai dari kebiasaan bermedia mereka daripada hanya melihat genre yang mereka sukai. Konflik dan negativitas

adalah nilai berita dalam jurnalistik yang penting, dan konten berita seringkali memiliki fokus yang negatif (Soroka, 2014 dalam Skovsgaard & Andersen, 2019). Berita negatif ini dapat menjadi salah satu alasan sebagian orang menghindar dari berita. Hal ini juga dibuktikan dalam Digital News Report 2023 bahwa para *news avoider* atau penghindar berita juga cenderung lebih tertarik dengan berita yang berfokus lebih positif dan berdasarkan solusi, dibandingkan berita breaking news sehari-hari (Newman et al., 2023).

Alasan kedua ialah kurangnya kepercayaan terhadap berita. Bias politik dan kepentingan politik dari media tertentu yang mengakibatkan para penghindar berita tidak tahu apa yang harus dipercaya (Toff & Nielsen dalam Skovsgaard & Andersen, 2019). Ketiga, *intentional news avoidance* berhubungan dengan meningkatnya jumlah berita yang dapat diakses. Penelitian Edgerly (2021) membuktikan hal ini dengan 60% responden melaporkan *news fatigue* atau kelelahan terhadap berita yang terlalu banyak sebagai alasan penghindaran. *News overload* atau kelebihan paparan terhadap berita juga didukung sebagai salah satu faktor penghindaran berita (Azari & Setianto, 2021; Edgerly, 2021;

Setianto & Praceka, 2023; Skovsgaard & Andersen, 2019).

Untuk mengatasi *intentional news avoidance* ini, Skovsgaard & Andersen (2019) menyebutkan seleksi media terhadap berita konstruktif dibandingkan fokus terhadap berita negatif memiliki perkembangan yang positif. Selain itu, dalam presentasi berita, media dapat memberikan solusi dan perspektif yang berorientasi terhadap masa depan. Pemberian konteks ini dapat membantu efek dan konklusi negatif yang dapat dilihat oleh audiens. Selain itu, untuk meningkatkan kepercayaan audiens terhadap berita, media dan jurnalisnya harus tetap menekankan jurnalisme fakta dan menghindar dari konten beropini (Newman, 2017 dalam Skovsgaard & Andersen, 2019). Solusi lain adalah dengan menunjukkan transparansi pilihan seleksi berita dan presentasinya. Tidak semua orang mengetahui bagaimana cara kerja jurnalisme, maka memberikan insight terkait proses kerja jurnalistik dapat meningkatkan kepercayaan terhadap media. Ketiga, pengembangan menarik dari jurnalistik kini adalah *news curation*— ketika suatu portal berita memberikan *overview* dari berita portal lainnya. Selain itu, peningkatan “*slow journalism*” atau

jurnalisme telaten disebut sebagai perlawanan terhadap jurnalisme serbacepat yang sekarang banyak terjadi, dengan penurunan kualitas dan etika. Gerakan *slow journalism* ini memberikan informasi mendalam dalam bentuk longform (Masurier, 2015 dalam Skovsgaard & Andersen, 2019) untuk kembali menggaet audiens yang pergi dari berita akibat konsekuensi jurnalisme serba cepat.

Dalam penjelasan Skovsgaard dan Andersen (2019), *unintentional news avoidance* disebut lebih kompleks dari *intentional* karena tidak berdasarkan pilihan aktif dan sadar dari pengguna untuk menghindar dari berita. Menurut mereka, bentuk penghindaran ini berdasarkan preferensi relatif pengguna terhadap berita dibandingkan konten media lainnya. Mereka menambahkan, semakin mudah seseorang bertemu preferensi terfavoritnya, semakin jarang preferensi paling lemahnya akan ditemui, bukan berarti ia sengaja menghindari hal tersebut. Iyengar (2017, dalam Skovsgaard & Andersen, 2019) berpendapat bahwa ekosistem media *low-choice* pada dekade '60-an dan '70-an mendukung audiens untuk menonton berita yang ditayangkan sebelum program hiburan yang ditunggu.

Penonton berita tanpa sengaja (*incidental news exposure*) ini yang belum tentu tidak menyukai berita, tetapi lebih memilih konten hiburan dibandingkan berita, berkurang seiring dengan meningkatnya pilihan dan rentang konten media. Dalam era digital, algoritma berinteraksi dengan preferensi pengguna untuk menunjukkan pilihan kontennya. Jika seseorang minim berinteraksi dengan berita karena konten lain lebih menarik, algoritma akan memberikan perkiraan konten selanjutnya yang kira-kira lebih menarik tersebut, dibandingkan dengan berita.

Partisipasi Politik

Partisipasi politik mengacu kepada berbagai aktivitas sukarela yang dilakukan oleh masyarakat luas untuk mempengaruhi kebijakan publik, baik secara langsung maupun dengan memilih tokoh yang membuat kebijakan tersebut (Uhlener, 2015). Umumnya, aktivitas ini berupa memberikan suara pada Pemilu, membantu kampanye politik tertentu, memberikan sumbangan terhadap seorang kandidat politik atau tujuan tertentu, menghubungi pihak berwenang, membuat petisi, berdemonstrasi, dan lainnya. Namun, dimensi-dimensi

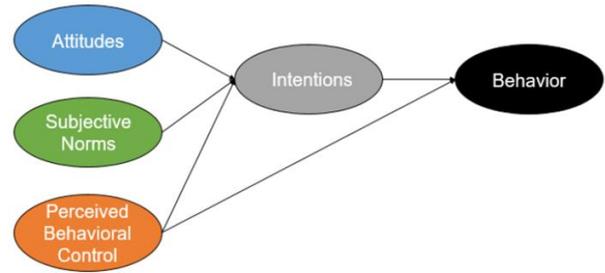
tradisional yang biasa digunakan untuk mempelajari partisipasi politik ini mungkin tidak lagi dapat mencakup jangkauan aktivitas politik yang tersedia bagi masyarakat kini. Dengan berkembangnya Internet, partisipasi politik kini telah memiliki bentuk-bentuk baru. Berbagai bentuk partisipasi politik daring (*online*) dan luring (*offline*) telah banyak berkembang bersamaan—meskipun aktivitas politik daring tidak menggantikan aktivitas yang cenderung luring, seperti ikut dalam demonstrasi politik atau menjadi sukarelawan kampanye (Hao et al., 2014).

Kedua bentuk partisipasi politik ini (daring dan luring) diteliti dalam riset Hao et al. (2014) untuk memberi gambaran bagaimana konsumsi berita mempengaruhi partisipasi politik. Untuk mengukur partisipasi politik luring, tim peneliti memberikan daftar aktivitas kepada responden, kemudian responden diminta mengindikasikan apakah mereka melakukan aktivitas tersebut dalam 6 (enam) bulan terakhir. Aktivitas ini termasuk berdonasi kepada kampanye atau organisasi tertentu, bekerja untuk asosiasi politik tertentu. Dengan cara yang sama, partisipasi politik daring diukur dengan aktivitas berupa memberi komentar pada blog politik, mengunggah video politik

tertentu, dan sebagainya. Penelitian ini memberikan hasil bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan responden dengan berita daring, semakin besar pula kemungkinan mereka berpartisipasi dengan aktivitas politik daring (Hao et al., 2014). Namun, penelitian tersebut tidak menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan politik (melalui mediasi konsumsi berita politik daring) dengan partisipasi politik luring.

Theory of Planned Behavior

Sebagai perluasan dari *theory of reasoned action*, *theory of planned behavior* memprediksi tujuan pribadi seseorang untuk terlibat dalam tindakan pada saat dan lokasi tertentu (Ajzen, 1991). Menurut teori yang digagas oleh Ajzen (1991) ini, perilaku adalah gabungan dari niat (*intentions*) dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Untuk memperkirakan niat, *theory of planned behavior* menawarkan tiga determinan yang independen secara konseptual.



Gambar 1. *Theory of Planned Behavior*

Sumber: Ryan & Worthington, 2021

Pertama yaitu *attitude toward the behavior*, mengacu kepada tingkat bagaimana suatu individu menilai atau mengkritik suatu perilaku. Prediktor kedua yaitu *subjective norm*, mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Konstruk ketiga yaitu *perceived behavior control*, yang menjelaskan kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku tersebut— yang dianggap merefleksikan pengalaman terdahulu dan hambatan yang diantisipasi (Ajzen, 1991). Sebagai kondisi umum, semakin baik penilaian individu dan norma subyektif terkait suatu perilaku, dan semakin besar *perceived behavioral control*, semakin besar pula niat individu untuk melakukan sebuah perilaku.

Teori ini terbukti dapat digunakan untuk menjelaskan partisipasi politik individu, terutama

pada generasi yang lebih muda (Homyamyen & Kulachai, 2023). Pada penelitian Sihombing dan Pramono (2021), teori ini digunakan untuk memperkirakan niat dalam memilih kandidat presiden Indonesia. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan teori sikap, yaitu informasi adalah dasar dari pembentukan sikap/penilaian terhadap perilaku. Kemudian, hubungan positif antara sikap/penilaian dan niat untuk berperilaku juga dikonfirmasi dalam penelitian ini (Sihombing & Pramono, 2021). Namun, *subjective norms* tidak memiliki hubungan signifikan dengan niat memilih kandidat presiden. *Perceived behavioral control* juga dibuktikan memiliki hubungan positif dengan niat untuk berperilaku, yakni terkait konteks Pilpres 2024 di Indonesia pada penelitian ini.

Dalam penggunaan media, *TPB (Theory of Planned Behavior)* banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku tertentu terhadap media, meskipun masing-masing komponen teori memiliki tingkat kepentingan yang berbeda tergantung jenis media yang diteliti. Penelitian Marcinkowski dan Metag (2014), yang mengamati aktivitas kampanye kandidat pemilu Jerman menggunakan media *online*, menemukan bahwa *perceived behavior control (PBC)*

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat perilaku (*behavioral intention*) dibandingkan dengan perilakunya itu sendiri, selaras dengan TPB. Teori tersebut mengemukakan bahwa intensi/niat (*intentions*) dapat mengarah ke perilaku, tetapi tidak menjanjikan perilaku tersebut pasti terjadi (Ajzen, 1991). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan kemampuan parsial TPB dalam menjelaskan intensi yang berhubungan dengan media, seperti hanya sikap (*attitude*) dan PBC yang berpengaruh pada intensi pro-lingkungan (dilengkapi dengan perhatian terhadap media konvensional dan komunikasi interpersonal), tetapi tidak dengan norma subyektif (*subjective norms*) (Ho et al., 2014). Dalam penelitian mengenai intensi membagikan berita palsu (*fake news*), norma subyektif juga tidak menjadi prediktor signifikan, melainkan didominasi oleh sikap dan PBC (Pundir et al., 2021).

Dalam penelitian ini, *news avoidance* dan partisipasi politik dikaitkan dengan *theory of planned behavior* karena berdasarkan kajian literatur sistematis dari Homyamyen dan Kulachai (2023), TPB terbukti dapat menjelaskan perilaku partisipasi politik Masyarakat secara umum. Penggagas

teori ini, yaitu Ajzen (1991, 1988, dalam Sihombing & Pramono, 2021) menyebutkan bahwa TPB dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami lebih dalam perilaku manusia. Dalam konteks partisipasi politik, Homyamyen dan Kulachai (2023) menyimpulkan bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi partisipasi politik masyarakat, seperti pengaruh media daring, sikap, norma subjektif, kontrol perilaku persepsian, intensi, ketertarikan terhadap politik, isu finansial, dan niat (*intention*). Guna melengkapi celah penelitian terdahulu, penelitian ini akan fokus pada bagaimana news avoidance dapat menjelaskan perilaku politik pemilih pemula, terutama dalam konteks Pemilihan Umum 2024 di Indonesia, dengan menggunakan *theory of planned behavior* sebagai kerangka berpikir utama.

Untuk itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh *political news avoidance* terhadap partisipasi politik pemilih muda Gen Z di Indonesia.

Ha: Terdapat pengaruh *political news avoidance* terhadap partisipasi politik pemilih muda Gen Z di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang luas, tetapi tidak mendalam, dari suatu populasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Sifat dari penelitian ini adalah eksplanatif, yaitu membuktikan apakah terdapat pengaruh antarvariabel *political news avoidance* terhadap partisipasi politik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei dengan teknik pemilihan sampel *quota sampling*. Dengan menggunakan layanan survei Poplite dari Populix, peneliti dapat menyebarkan kuesioner kepada 400 responden di 30 provinsi di Indonesia. Berikut detail responden yang berhasil diperoleh:

Tabel 1. Sebaran Responden berdasarkan Provinsi

No	Provinsi	Jumlah Responden
1	Jawa Barat	76
2	DKI Jakarta	70
3	Jawa Timur	68
4	Jawa Tengah	54
5	Banten	29
6	Sumatera Utara	21
7	Sulawesi Selatan	13
8	DI Yogyakarta	8
9	Kalimantan Selatan	6

10	Nanggroe Aceh Darussalam	6
11	Sumatera Selatan	6
12	Riau	5
13	Lampung	4
14	Kalimantan Barat	3
15	Kalimantan Timur	3
16	Kepulauan Riau	3
17	Nusa Tenggara Timur	3
18	Sulawesi Tenggara	3
19	Sulawesi Utara	3
20	Bali	2
21	Gorontalo	2
22	Jambi	2
23	Kalimantan Tengah	2
24	Nusa Tenggara Barat	2
25	Bengkulu	1
26	Kalimantan Utara	1
27	Papua Barat	1
28	Sulawesi Barat	1
29	Sulawesi Tengah	1
30	Sumatera Barat	1
Total		400

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *political news avoidance* dan partisipasi politik. *News avoidance*, terutama pada berita politik, berperan sebagai variabel independen atau bebas yang memengaruhi, dan memiliki 3 (tiga) dimensi yaitu *news overload*, *affective load*, dan *avoidance behavior* (Ni et al., 2023). Partisipasi politik berperan sebagai variabel dependen atau variabel terikat yang dipengaruhi dalam bentuk partisipasi Pilpres 2024, diadaptasi dari Willnat (2013). Seluruh items dalam kuesioner telah memenuhi uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha

pada variable *news avoidance* 0,892 dan variable partisipasi politik 0,682.

PEMBAHASAN

Data Demografi Responden

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan layanan survei profesional Poplite dari Populix dimulai pada tanggal 20 Februari 2024 dan memperoleh 400 responden yang terklasifikasi sebagai Gen Z. Secara umum, responden berjenis kelamin perempuan mendominasi dengan jumlah 305 orang (76,25%), sementara responden laki-laki sejumlah 95 orang (23,75%), serta berasal dari kelompok usia sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
17	3	0.8%
18 - 24	271	67.8%
25 - 27	126	31.5%
Total	400	100%

Data Deskriptif

Selanjutnya, variabel *political news avoidance* diukur berdasarkan alat ukur *news avoidance* dari penelitian terdahulu milik Ni et al. (2023). Alat ukur ini meliputi *news overload*, *affective load*, dan *avoidance behavior* dengan 11 (sebelas) butir pernyataan. Peneliti mengadaptasi pernyataan dengan

menyertakan frasa 'berita Pilpres 2024' sebagai batasan untuk responden menentukan sikap. Seluruh pernyataan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan sangat sering (5). Hasil data digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Nilai rata-rata *News Avoidance*

	Mean (Rata-rata)
<i>(1) News overload</i>	
Saya merasa sekarang ada terlalu banyak berita Pilpres 2024.	4.57
Saya mendapatkan terlalu banyak berita Pilpres 2024 setiap harinya.	4.44
Saya tidak sanggup dengan banyaknya berita Pilpres 2024.	2.95
	3.99
<i>(2) Affective load</i>	
Membaca (terlalu banyak) berita Pilpres 2024 membuat saya merasa cemas.	2.94
Membaca (terlalu banyak) berita Pilpres 2024 membuat saya merasa takut.	2.68
Saya merasa capek saat membaca terlalu banyak berita Pilpres 2024.	3.15
Saya merasa marah saat membaca berita Pilpres 2024 yang tidak sesuai dengan pandangan saya.	2.87
	2.91
<i>(2) Avoidance behavior</i>	
Saya tidak berinisiatif untuk membaca berita Pilpres 2024.	2.54
Saya ingin mengurangi waktu untuk membaca berita Pilpres 2024.	3.03
Saya akan mengambil langkah untuk menghindari informasi berita Pilpres 2024.	2.68
Menurut saya, tidak berarti bagi saya untuk membaca berita Pilpres 2024.	2.30
	2.64
Variabel Political News Avoidance	3.18

Pada tabel 3 di atas, dalam dimensi *news overload* atau terlalu banyak berita, sebagian besar responden menyetujui dan mengaku sering merasakan pernyataan-pernyataan yang diberikan. Seperti pada item N01, sebanyak 259 orang (65%) sangat sering merasakan bahwa sekarang ada terlalu banyak berita Pilpres 2024, disusul dengan 117 orang (29%) yang menjawab sering. Jika dihitung rata-rata per item pernyataan, sebanyak 80% responden mengalami *news overload* terhadap terlalu banyaknya berita Pilpres 2024. Selanjutnya, untuk dimensi *affective load*, lebih dari setengah responden (56%) mengakui adanya beban afektif (timbulnya rasa negatif) akibat berita Pilpres 2024. Ini salah satunya terlihat pada item AL4, yaitu sebanyak 107 orang (27%) mengaku terkadang merasa marah saat membaca berita Pilpres 2024 yang tidak sesuai dengan pandangannya, diikuti dengan sering (17%) dan sangat sering (16%). Terakhir, pada dimensi *avoidance behavior*, sebanyak 53% responden tercatat melakukan perilaku penghindaran terhadap berita Pilpres 2024. Seperti halnya pada item NA2, yaitu sebanyak 149 orang (37%) terkadang ingin mengurangi waktu untuk membaca berita Pilpres 2024.

Sebanyak 79 orang (20%) mengaku sering merasakan hal tersebut.

Penghitungan rata-rata skor pada variabel ini menunjukkan angka 1225, angka ini kemudian dibandingkan dengan skor kriteria untuk seluruh item = $5 \times 400 = 2000$ (seandainya semua responden menjawab 'Sangat Sering'). Perbandingan skor total dan skor kriteria menghasilkan angka 61%. Berdasarkan keterangan penghitungan skor pada bab sebelumnya, nilai ini masuk dalam kategori kuat (61% - 80%). Hal ini menunjukkan bahwa pemilih muda Gen Z berusia 17-27 tahun pada 2024 memiliki tingkat *political news avoidance* yang tinggi, terutama pada berita Pilpres 2024.

Sementara itu, variabel partisipasi politik diukur berdasarkan indikator partisipasi politik pada Willnat et al. (2013) berisi 5 butir pernyataan. Peneliti mengadaptasi pernyataan dengan menyertakan frasa 'Pilpres 2024' sebagai batasan untuk responden menentukan sikap. Seluruh item pernyataan memiliki 5 pilihan jawaban, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan sangat sering (5). Skoring serupa terdapat pula pada pernyataan PP4 dan PP5, tetapi keterangan disesuaikan menjadi tidak setuju (1), cenderung

tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Hasil data digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Nilai rata-rata Partisipasi Politik

	M (Rata-rata)
<i>Partisipasi pada Pilpres 2024</i>	
Saya berdiskusi tentang Pilpres 2024 dengan keluarga saya.	3.76
Saya berdiskusi tentang Pilpres 2024 dengan teman-teman saya.	3.81
Saya berdiskusi tentang Pilpres 2024 dengan kolega saya di kantor.	2.93
Saya mengetahui informasi terkini tentang Pilpres 2024.	4.08
Saya berkeinginan untuk mencoblos calon presiden pada Pilpres 2024.	4.66
	3.85

Tabel 4 di atas menunjukkan bagaimana responden berpartisipasi politik dengan berdiskusi tentang Pilpres 2024 dengan sekitarnya, mengetahui informasi terkini, dan berkeinginan untuk mencoblos. Misalnya pada item PP1, sebanyak 137 orang (34%) mengaku sangat sering mendiskusikan Pilpres 2024 dengan keluarganya, disusul dengan 125 orang yang menjawab sangat sering. Namun, pada item PP3, mayoritas responden yakni 103 orang (26%), hanya mendiskusikan Pilpres 2024 kadang-kadang dengan koleganya di kantor. Tidak jauh selisihnya, sebanyak 97 orang

(24%) justru mengaku tidak pernah berdiskusi hal tersebut di kantor. Selanjutnya, mayoritas responden yaitu 155 orang (39%) mengaku sangat mengetahui informasi terkini tentang Pilpres 2024, dan sebanyak 77% (308 orang) juga berkeinginan kuat untuk mencoblos calon presiden pada Pilpres 2024.

Penghitungan rata-rata skor pada variabel ini menunjukkan angka 1539. Seperti pada variabel sebelumnya, angka ini kemudian dibandingkan dengan skor kriterium untuk seluruh item = $5 \times 400 = 2000$ (seandainya semua responden menjawab 'Sangat Sering'). Perbandingan ini menunjukkan nilai 77%. Berdasarkan keterangan penghitungan skor pada bab sebelumnya, nilai ini masuk dalam kategori kuat (61% - 80%). Oleh sebab itu, Gen Z dinilai memiliki tingkat partisipasi politik yang tinggi pada Pilpres 2024.

Uji Regresi

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan uji regresi untuk menentukan pengaruh antarvariabel. Menurut Nurgiyantoro et al. (2017), teknik regresi ini berkaitan dengan teknik korelasi dalam statistik, karena jika suatu variabel memiliki hubungan

dengan variabel lain, dapat dipertimbangkan pula bahwa keadaan variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi keadaan variabel lainnya. Penelitian ini terlebih dahulu akan menggunakan analisis regresi satu prediktor (regresi linear sederhana) untuk memprediksi pengaruh *political news avoidance* (X) terhadap partisipasi politik Gen Z (Y) secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan analisis regresi tiga prediktor (regresi linear berganda) untuk melengkapi penelitian. Ini dilakukan dengan memperlakukan ketiga indikator dalam operasionalisasi variabel independen dalam bab sebelumnya (*news overload*, *affective load*, dan *avoidance behavior*) sebagai variabel berbeda, yaitu X_a (*news overload*), X_b (*affective load*), dan X_c (*avoidance behavior*).

Sebagaimana dituliskan pada bagian sebelumnya, analisis regresi dapat dilakukan jika kedua variabel memiliki korelasi yang signifikan (Nurgiyantoro et al., 2017). Hal ini terlebih dahulu dibuktikan melalui uji linearitas sebagai prasyarat. Setelah itu, uji F atau uji ANOVA (Analysis of Variance) dapat dilakukan dalam program SPSS untuk mengetahui pengaruh variabel *political news avoidance* (X) terhadap variabel

partisipasi politik (Y) secara bersama-sama/simultan. Berikut hasil analisis regresi linear sederhana dari data yang diperoleh.

Tabel 5. Tabel Anova

	Sums of Square	df	Means of Square	F	Sig
Regression	0.956	1	.956	.067	.795
Residual	5652.422	398	14.202		
Total	5653.378	399			

Dalam tabel ANOVA di atas, nilai F yang diperoleh adalah $F = 0.067$ dan taraf signifikansi $Sig. = 0.795$. Angka signifikansi ini berada jauh di atas probabilitas 0.05 sehingga skor variabel *political news avoidance* secara simultan tidak memengaruhi dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi partisipasi politik pada penelitian ini. Selanjutnya, hasil uji T atau T-tes ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Tabel t

	Unstd. B	Coef Std. Error	Std. B	t	Sig
Constant	19.020	.841		22.619	.000
Total X	.006	.024	.013	.259	.795

Dari Tabel 6 diatas terlihat bahwa nilai t bilangan konstan adalah 22.619 dan *political news avoidance* 0,259 dengan $Sig. = 0,759$. Hal ini kembali menunjukkan bahwa secara simultan

atau bersama-sama, indikator-indikator dari variabel *political news avoidance* tidak dapat memengaruhi variabel partisipasi politik karena signifikansi berada di atas 0,05 ($P \geq 0,05$). Untuk melengkapi informasi penelitian, peneliti akan melanjutkan dengan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing indikator variabel independen.

Dalam uji regresi linear berganda, peneliti akan memperlakukan ketiga indikator variabel X sebagai variabel berbeda, yaitu X_a (*news overload*), X_b (*affective load*), dan X_c (*avoidance behavior*). Model regresi ini akan menggunakan metode enter yang kerap digunakan dalam model regresi linear berganda (Nurgiyantoro et al., 2017) yang melibatkan seluruh variabel dalam pembentukan garis regresinya. Berikut adalah hasil analisis regresi berganda dalam SPSS menurut rekomendasi Nurgiyantoro et al. (2017, p. 398).

Tabel 7. Tabel Model Summary

Model	R	R squared	Adjusted R square	Std Error of Estimate
1	.255	.065	.058	3.654

Tabel 7 diatas menunjukkan Model Summary yang menjelaskan efektivitas model yang diuji, yaitu regresi antara ketiga variabel

independen Xa (*news overload*), Xb (*affective load*), dan Xc (*avoidance behavior*) dengan variabel dependen partisipasi politik. Dalam Nurgiyantoro et al. (2017), R Square adalah koefisien determinan yang menunjukkan bahwa variabel Y dapat dijelaskan oleh ketiga variabel X hanya sebesar 6,5%. Hal ini berarti model regresi kurang efektif karena sebesar 93,5% ($100\% - 6,5\% = 93,5\%$) faktor yang tidak dapat dijelaskan oleh model tersebut.

Tabel 8. Tabel Anova

	Sums of Square	df	Means of Square	F	Sig
Regression	366.801	3	122.267	9.15	.000
Residual	5286.576	396	13.350		
Total	5653.378	399			

Selanjutnya, tabel 8 di atas menunjukkan hasil penghitungan ANOVA (*Analysis of Variance*) yang menampilkan hasil uji F pada regresi linear berganda tiga variabel. Nilai F yang diperoleh adalah $F = 9,159$ dengan taraf signifikansi $Sig. = 0,000$ sehingga sangat signifikan. Hal ini menunjukkan ketika variabel X diolah sebagai tiga variabel independen yang berbeda secara bersama dapat mempengaruhi besaran variabel Y.

Tabel 9. Tabel t

	Unstd. B	Coef Std. Error	Std. B	t	Sig
Constant	17.043	1.296		13.150	.000
Var Xa	.266	.121	.123	2.208	.028
Var Xb	.146	.055	.163	2.642	.009
Var Xc	-.256	.057	-.255	-4.499	.000

Tampilan selanjutnya dalam Tabel 9 menunjukkan hasil hitung untuk persamaan garis regresi. Rumus persamaan garis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_a + b_2 x_b + b_3 x_c$$

Pada tabel tersebut, diketahui bahwa bilangan konstan $a = 17,043$ kemudian $b_1 = 0,266$; $b_2 = 0,1466$; dan $b_3 = -0,256$. Ini membentuk persamaan garis regresi sebagai berikut.

$$Y = a + 0,266x_a + 0,1466x_b - 0,256x_c$$

Dari persamaan ini, dapat dipahami bahwa:

1. Setiap kenaikan skor news overload (Xa) sebesar 1, akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,266;
2. Setiap kenaikan skor affective load (Xb) sebesar 1, akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,1466; dan
3. Setiap kenaikan skor avoidance behavior (Xc) sebesar 1, akan

menurunkan partisipasi politik sebesar 0,256 karena bertanda minus (-) yang berarti perlawanan.

Terakhir, dari Tabel 9 dapat terlihat pula T-tes seperti pada regresi linear sederhana sebelumnya. Nilai t bilangan konstan adalah $t = 13,150$ dengan $\text{Sig.} = 0,000$; nilai signifikansi ketiga variabel independen masing-masing adalah 0,028; 0,009; dan 0,000. Sesuai kriteria signifikansi ($P \geq 0,05$), maka variabel yang signifikan hanyalah X_c yaitu *avoidance behavior*. Hal ini menunjukkan bahwa hanya variabel prediktor *avoidance behavior* yang secara signifikan memengaruhi variabel kriterium partisipasi politik, sedangkan kedua variabel lainnya kurang berpengaruh.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan dugaan sementara atau hipotesis penelitian berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Berikut analisis hipotesis dalam penelitian ini.

H0: Tidak terdapat pengaruh *political news avoidance* terhadap partisipasi politik pemilih muda Gen Z di Indonesia.

Ha: Terdapat pengaruh *political news avoidance* terhadap partisipasi politik pemilih muda Gen Z di Indonesia.

Uji hipotesis dilakukan dengan melihat hasil analisis utama yang dilakukan yaitu regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil uji tersebut, meskipun tingkat *political news avoidance* tinggi, tidak terdapat pengaruh antara *political news avoidance* terhadap partisipasi politik pemilih muda Gen Z di Indonesia. Dapat dipahami jika tingkat *political news avoidance* pada pemilih muda Gen Z di Indonesia tinggi, tidak akan mempengaruhi partisipasi politik secara positif atau negatif. Disimpulkan, H0 diterima dan Ha ditolak.

Pembahasan

Tujuan dari disusunnya penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh antara *political news avoidance*, atau penghindaran terhadap berita politik, dengan partisipasi politik pada pemilih muda yaitu Generasi Z. Proses penelitian yang dilakukan pada periode Pilpres 2024 mempermudah peneliti dalam mengukur kedua variabel tersebut, berkat melimpahnya berita politik terkait Pilpres 2024 serta partisipasi masyarakat dalam pemilihan. Dalam proses pengerjaan, peneliti menemukan

tiga indikator berbeda dalam mengukur *news avoidance* pada penelitian terdahulu (Ni et al., 2023), yakni *news overload*, *affective load*, dan *avoidance behavior*. Ketiga indikator ini kerap menjadi konsep tersendiri dalam temuan-temuan terdahulu yang meneliti *news avoidance* (de Bruin, et al. 2021; Goyanes, et al., 2021; Ni et al., 2023; Setianto & Praceka, 2023; Toff & Nielsen, 2022; Villi et al., 2021). Peneliti kemudian memutuskan untuk melengkapi hasil penelitian dengan memperlakukan ketiga indikator tersebut sebagai tiga subvariabel independen berbeda, setelah sebelumnya melakukan analisis terhadap variabel *political news avoidance* secara keseluruhan.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode survei menggunakan kuesioner daring. Pertama-tama, peneliti menganalisis secara deskriptif kedua variabel penelitian berdasarkan tren data yang telah terkumpul. Berdasarkan isi kuesioner pada Ni et al. (2023), pernyataan variabel *political news avoidance* diadaptasi dengan menyertakan frasa 'berita Pilpres 2024' sebagai batasan untuk responden menentukan sikap. Secara keseluruhan melalui tiga indikator yang digunakan (*news overload*, *affective load*, dan

avoidance behavior), sebanyak 61% Generasi Z di Indonesia terbukti menghindari berita terkait Pilpres 2024, menjawab pertanyaan penelitian pertama. Hasil penelitian ini dapat melengkapi *research gap* terkait *news avoidance* pada Generasi Z di Indonesia, terutama mengenai informasi politik. Selain itu, dengan 54% responden mengaku mengambil langkah untuk menghindari informasi berita Pilpres 2024, penelitian ini juga mengonfirmasi kembali temuan dari Newman et al. (2023) bahwa generasi muda lebih banyak menghindari berita secara periodik seperti *men-scroll* ketika berita muncul pada laman media sosial.

Tingginya *political news avoidance* pada Gen Z yang terekam dalam penelitian ini dapat pula disebabkan oleh mayoritas responden yang berjenis kelamin perempuan. Menurut sejumlah penelitian, proporsi gender yang lebih sering menghindar dari berita memang cenderung mayoritas perempuan (Newman et al., 2023; Toff & Kalogeropoulos, 2020). Hal ini ditemukan pula pada penelitian University of Canberra di Australia (Lee et al., 2023), bahwa perempuan lebih cenderung menghindar dari berita politik dibandingkan laki-laki. Dalam riset yang sama, disebutkan pula bahwa

perempuan cenderung menyebutkan efek negatif pada mood mereka yang muncul akibat berita. Kedua temuan tersebut dapat sedikit digambarkan dalam penelitian ini. Toff dan Palmer (2018) turut pula menguraikan *gender gap* atau kesenjangan gender dalam *news avoidance*, terutama terkait isu politik. Beberapa responden riset tersebut, yang merupakan perempuan, menganggap remeh diskusi politik dan melihat berita sebagai 'agresif' dan tidak menarik; yang lain merendahkan kemampuan pribadi mereka untuk mengerti berita; serta kurangnya ketertarikan terhadap berita dibanding pasangan mereka yang umumnya pria. Menurut Toff dan Palmer (2018), temuan-temuan tersebut memiliki implikasi yang penting dalam partisipasi politik, yang akan diuraikan lebih jauh dalam penelitian ini.

Tingkat partisipasi politik Gen Z di Indonesia juga menjadi penemuan menarik dalam penelitian ini. Setidaknya, pada periode Pilpres 2024, sebanyak 77% Generasi Z ikut berpartisipasi misalkan saja dengan mendiskusikannya bersama orang-orang di sekitarnya dan berkeinginan memilih calon presiden pada Pemilu 2024, menjawab pertanyaan penelitian kedua. Sejumlah 82% juga mengaku

mengetahui informasi terkini mengenai Pilpres 2024, membantah temuan Indopol Survey yang diberitakan oleh Republika (19/12/2021) mengenai ketidaktertarikan Gen Z dan Milenial terhadap informasi politik di media.

Temuan ini juga memberikan perspektif baru terkait partisipasi politik Generasi Z yang melibatkan orang lain, yang sebelumnya ditemukan kurang banyak dilakukan dalam penelitian Putri Yolanda dan Halim (2020). Namun, penting pula diperhatikan bahwa penelitian tersebut hanya menguji partisipasi politik daring Generasi Z pada Pilpres 2019, dibandingkan dengan penelitian ini yang secara luas mencakup partisipasi politik daring dan luring dalam survei. Salah satu hasil penelitian Hao et al. (2014) membahas perbandingan ini, yaitu partisipasi politik daring dan luring memiliki hubungan tetapi tidak begitu kuat. Dengan kata lain, apa yang dilakukan seseorang secara daring belum tentu direplikasikan pada perilakunya secara luring. Maka dari itu, dapat diartikan meskipun secara daring partisipasi politik Gen Z cenderung rendah, belum tentu rendah pula pada aktivitas politik luring, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Peneliti berusaha membuktikan pengaruh variabel independen (*political news avoidance*) terhadap variabel dependen (partisipasi politik) melalui analisis regresi linear sederhana untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga. Setelah melalui uji asumsi klasik, hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara *political news avoidance* dengan partisipasi politik pada Generasi Z. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Ohme et al. (2022) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi news avoidance di suatu masyarakat, akan semakin tinggi pula partisipasinya dalam aktivitas sosial. Temuan Edgerly et al. (2017) yang menyatakan rendahnya partisipasi dalam aktivitas politik dan sosial pada remaja news avoider juga tidak didukung dalam penelitian ini. Akan tetapi, penelitian lain dari Betakova et al. (2024) telah membedakan antara penghindaran berita secara sengaja dan rendahnya konsumsi berita untuk mendefinisikan *news avoidance*. Adanya perbedaan dari dua konsep tersebut tidak dialami dalam penelitian ini yang cenderung hanya fokus terhadap intentional news avoidance (penghindaran berita secara sengaja), meskipun keduanya dapat dijelaskan akibat minat politik yang

rendah (Betakova et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian terdahulu lainnya (Hao et al., 2014) yang menunjukkan pengaruh positif konsumsi berita dengan partisipasi politik juga tidak dapat didukung dalam hasil ini akibat perbedaan konsep tersebut. Ini memungkinkan bahwa kurangnya eksplorasi terhadap konsep rendahnya konsumsi berita (*low news consumption*) untuk mendefinisikan news avoidance dapat menjadi salah satu faktor tidak adanya pengaruh terhadap partisipasi politik.

Temuan tidak adanya pengaruh ini cukup membuktikan bahwa meskipun ketidaktertarikan terhadap politik menjadi salah satu alasan menghindari berita dari media (Edgerly, 2021; Newman et al, 2023), belum tentu Generasi Z akan enggan berpartisipasi pula dalam politik di dunia nyata. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan hasil ini terjadi akibat *sampling error* yang dilakukan peneliti, atau cara pengukuran *news avoidance* sendiri yang bervariasi dalam tiap penelitian. Setidaknya, model regresi linear sederhana dalam penelitian ini belum dapat memprediksi partisipasi politik melalui tingkat news avoidance Gen Z, dan sangat memungkinkan untuk eksplorasi variabel lainnya.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan uji regresi linear berganda dengan memecah ketiga indikator *news avoidance* yang diadaptasi dari Ni et al. (2023) menjadi tiga subvariabel independen berbeda. Menariknya, ketika diperlakukan sebagai tiga subvariabel, ketiganya secara simultan/bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik meskipun hanya sebesar 6,5%. Subvariabel pertama yaitu *news overload* disebut sebagai salah satu faktor yang dapat mengarah ke *news avoidance* (Azari & Setianto, 2021; Edgerly, 2021; Setianto & Praceka, 2023; Skovsgaard & Andersen, 2019), dan dalam penelitian lain secara statistik juga terbukti berhubungan secara signifikan (Goyanes et al., 2021). Hasil data menunjukkan bahwa sebanyak 80% Generasi Z mengalami *news overload* terhadap terlalu banyaknya berita Pilpres 2024. Namun, dalam model regresi linear berganda, indikator *news overload* tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik ketika berdiri sendiri.

Subvariabel kedua yaitu *affective load* menunjukkan hasil 56% Generasi Z mengakui adanya beban afektif (timbulnya rasa negatif) akibat berita politik tentang Pilpres 2024, selaras dengan penelitian terdahulu (Newman

et al., 2017, 2019, 2022). Pada Newman et al. (2023) juga ditemukan bahwa generasi muda dibawah 35 tahun merasa berita menurunkan mood mereka, yang cukup dibuktikan melalui penelitian ini. Salah satu pernyataan dalam subvariabel ini yaitu "Saya merasa capek saat membaca terlalu banyak berita Pilpres 2024", yang dapat dikaitkan dengan konsep *news fatigue*, disetujui oleh 54% responden dan dapat melengkapi penelitian terdahulu akan terkaitnya konsep *news fatigue* dengan *news avoidance* (Azari & Setianto, 2021), meski dalam penelitian lain justru dianggap tidak berkaitan (Edgerly, 2021). Subvariabel ini juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik jika berdiri sendiri.

Lain halnya dengan subvariabel *avoidance behavior* yang secara gamblang menyatakan penghindaran secara sengaja terhadap berita Pilpres 2024. Perilaku yang dikategorikan dalam Skovsgaard dan Andersen (2019) sebagai *intentional news avoidance* ini ditemukan terdapat pada responden Gen Z sebanyak 53%, sekaligus menjadi satu-satunya subvariabel yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik dalam uji regresi linear berganda. Hasil ini mengimplikasikan bahwa jika variabel *news avoidance* dioperasikan

terlalu luas dan meliputi subvariabel faktor-faktor *news avoidance* lainnya seperti *news overload* dan *affective load*, justru tidak berpengaruh positif pada data yang diperoleh. Temuan ini dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya terkait *news avoidance* agar hanya memperhitungkan perilaku penghindaran berita saja dan tidak perlu menyertakan faktor lainnya, atau mengaitkannya dengan rendahnya konsumsi berita seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Namun, adanya tendensi pada Gen Z Indonesia untuk menghindari berita (terutama berita politik) tidak serta merta menandakan hal yang negatif. Dalam situasi tertentu, misalnya pada periode pandemi, menghindari berita justru dapat menjadi salah satu cara melindungi kesehatan mental. Semakin menghindarnya seseorang dari berita, De Bruin et al. (2021) menemukan sedikit peningkatan pada kesehatan, dibandingkan dengan menurunnya kesehatan mental pada responden yang tidak menghindari berita. Dengan menghindar dari berita, news avoider dapat menghemat energi emosional mereka—energi yang dapat mereka gunakan untuk kegiatan dan menjalankan kewajiban lainnya (Toff & Palmer, 2018). Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya, *news avoidance* pun bahkan berpengaruh positif pada partisipasi masyarakat dalam aktivitas sosial pada krisis (Ohme et al., 2022).

Dengan merefleksikan hasil dan merujuk pada penelitian terdahulu, penelitian ini dapat menimbulkan implikasi bahwa memahami partisipasi politik Generasi Z tidak dapat semata-mata menggunakan kaca mata *news avoidance* saja karena akan sulit meraih prediksi yang tepat. Sejatinya, *news avoidance* termasuk dalam konstruk *attitude* atau sikap terhadap perilaku menurut *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1991). Dalam konteks ini, *news avoidance* yang dapat berpengaruh terhadap kurangnya informasi yang diterima, dapat membentuk sikap terhadap partisipasi politik seperti halnya pada penelitian Sihombing dan Pramono (2021). Namun, seperti dijelaskan pada Ajzen (1991) dan dirangkum kegunaannya dalam partisipasi politik oleh Homyamyen dan Kulachai (2023), konstruk *attitude* harus diikuti oleh konstruk lainnya untuk memprediksi perilaku, yaitu *subjective norms* dan *perceived behavioral control*. *Subjective norms*, dalam konteks partisipasi politik di Indonesia, dapat berarti dukungan dari lingkungan sosial di sekitar individu, apakah

mendukungnya untuk berpartisipasi dalam Pilpres 2024 atau tidak. Sementara *perceived behavioral control* dapat berarti mudah atau tidaknya individu tersebut dalam berpartisipasi dalam Pilpres 2024 menurut persepsinya sendiri. Dengan kata lain, jika individu memiliki sikap yang positif terhadap Pilpres 2024 sekaligus menerima informasi dengan aktif, mendapat dukungan dari sekitarnya untuk berpartisipasi, serta menganggap berpartisipasi itu mudah dan masuk akal, *Theory of Planned Behavior* mengatakan ini akan membentuk keinginan (*behavioral intention*), yang pada akhirnya berujung pada individu tersebut mencoblos dalam Pilpres 2024. Dengan demikian, meskipun seluruh konstruk dari TPB dapat sedikit digambarkan melalui hasil penelitian ini, *news avoidance* menjadi kurang signifikan untuk memprediksi partisipasi pada Pilpres 2024 karena hanya merupakan sebagian kecil dari konstruk *attitude* saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari 400 responden Generasi Z, peneliti dapat menarik sejumlah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan

pertanyaan penelitian. Simpulan yang diperoleh sebagai berikut:

Pertama, tingkat *political news avoidance* pada Generasi Z berusia 17-27 tahun tergolong kuat dengan rata-rata 61%, terutama pada berita Pilpres 2024. Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur *news avoidance*, yaitu *news overload*, *affective load*, dan *avoidance behavior*.

Kedua, ada Generasi Z, sejumlah 80% mengalami *news overload* terhadap banyaknya berita Pilpres 2024, 56% mengakui adanya beban afektif/timbulnya rasa negatif (*affective load*), dan sebanyak 53% menyatakan penghindaran secara aktif dan sengaja terhadap berita Pilpres 2024. Selain itu, secara rata-rata, sebanyak 77% Generasi Z ikut melakukan partisipasi politik dengan mendiskusikan Pilpres 2024 dengan orang-orang disekitarnya dan berkeinginan memilih.

Ketiga, melalui uji regresi linear sederhana, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara *political news avoidance* dengan partisipasi politik pada Generasi Z, dengan taraf signifikansi 0,795. Hal ini membuktikan H_a ditolak, dan H_0 diterima.

Keempat, melalui eksplorasi ketiga indikator yang diperlakukan sebagai tiga subvariabel berbeda,

hasilnya secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik sebesar 6,5%. *Avoidance behavior* menjadi satu-satunya subvariabel yang berpengaruh signifikan dalam uji regresi linear berganda.

Selain itu, penelitian ini bertujuan mencari pengaruh antara *political news avoidance* terhadap partisipasi politik pemilih muda yaitu Generasi Z, yang tidak dapat diprediksi melalui uji regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketika dipecah menjadi tiga subvariabel, barulah dapat terlihat pengaruh terhadap partisipasi politik. Ini sangat memungkinkan eksplorasi variabel-variabel lainnya terkait berita politik yang dapat mempengaruhi partisipasi politik, terutama pada Generasi Z.

Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat memperdalam penelitian fenomena *news avoidance* pada Gen Z dengan hanya memperhitungkan perilaku penghindaran berita saja dan tidak menyertakan faktor lainnya yang tidak berpengaruh signifikan. Pengaitan dan perbandingan konsep *low news consumption* dan *news avoidance* pada konteks Indonesia juga dapat dilakukan. Tingginya tingkat *news avoidance* yang

cenderung terlihat pada perempuan juga dapat diteliti pada penelitian berikutnya, dengan memahami *gender gap* pada *news avoider* di Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengaitkan kembali secara mendetil *Theory of Planned Behavior* dengan partisipasi politik Gen Z yang digambarkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-t](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-t)
- Azari, M. N., & Setianto, Y. P. (2021). Gender, Konsumsi Berita COVID-19 dan News Fatigue di Jakarta. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i1.31587>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin Tahun 2020 [Dataset]. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/1/4>
- Bayu, D. J. (2020, December 17). Media Daring Jadi Sumber Berita Utama Generasi Muda. *Katadata*.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/17/media-daring-jadi-sumber-berita-utama-generasi-muda>
- Betakova, D., Boomgaarden, H. G., Lecheler, S., & Schäfer, S. (2024). I do not (Want to) know! the relationship between intentional news avoidance and low news consumption. *Mass Communication & Society*, 1–28. <https://doi.org/10.1080/15205436.2024.2304759>
- Bode, L., Vraga, E. K., & Troller-Renfree, S. (2017). Skipping politics: Measuring avoidance of political content in social media. *Research & Politics*, 4(2). <https://doi.org/10.1177/2053168017702990>
- Chen, J. (2014). Old society, new youths : an overview of youth and popular participation in post-reformasi Indonesia. NTU Singapore. <https://hdl.handle.net/10356/101884>
- De Bruin, K., De Haan, Y., Vliegthart, R., Kruikemeier, S., & Boukes, M. (2021). News Avoidance during the Covid-19 Crisis: Understanding Information Overload. *Digital Journalism*, 9(9), 1286–1302. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1957967>
- Departemen Politik dan Perubahan Sosial CSIS. (2022). Rilis Survei Pemilih Muda dan Pemilu 2024: Dinamika dan Preferensi Sosial Politik Pascapandemi. <https://csis.or.id/publication/rilis-survei-pemilih-muda-dan-pemilu-2024-dinamika-dan-preferensi-sosial-politik-pascapandemi/>
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. Pew Research Center. <https://pewrsr.ch/2szqtjz>
- Downing, S. M. (2004). Reliability: on the reproducibility of assessment data. *Medical Education*, 38(9), 1006–1012. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2004.01932.x>
- Edgerly, S. (2021). The head and heart of news avoidance: How attitudes about the news media relate to levels of news consumption. *Journalism*, 1. <https://doi.org/10.1177/14648849211012922>
- Edgerly, S., Vraga, E. K., Bode, L., Thorson, K., & Thorson, E. (2017). New media, new relationship to

- participation? A closer look at youth news repertoires and political participation. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 95(1), 192–212. <https://doi.org/10.1177/1077699017706928>
- Effendi, S. (2012). Unsur-unsur penelitian survei. In S. Effendi & Tukiran (Eds.), *Metode penelitian survei*. LP3ES.
- Fernandes, A., Suryahudaya, E. G., & Okthariza, N. (2022). *Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif dan Responsif*. Departemen Politik dan Perubahan Sosial CSIS. <https://www.csis.or.id/publication/pemilih-muda-dalam-pemilihan-umum-2024-dinamis-adaptif-dan-responsif/>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glejser, H. (1969). A new test for heteroskedasticity. *Journal of the American Statistical Association*, 64(325), 316–323. <https://doi.org/10.1080/01621459.1969.10500976>
- Goyanes, M., Ardèvol-Abreu, A., & De Zúñiga, H. G. (2021). Antecedents of news avoidance: competing effects of political interest, news overload, trust in news media, and “News finds me” perception. *Digital Journalism*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1990097>
- Hao, X., Ning, W., & George, C. (2014). The impact of online news consumption on young people’s political participation. *International Journal of E-politics*. <https://doi.org/10.4018/ijep.2014040102>
- Ho, S. S., Liao, Y., & Rosenthal, S. (2014). Applying the Theory of Planned Behavior and Media Dependency Theory: Predictors of Public Pro-environmental Behavioral Intentions in Singapore. *Environmental Communication*, 9(1), 77–99. <https://doi.org/10.1080/17524032.2014.932819>
- Homyamyen, P., & Kulachai, W. (2023). Understanding Political Participation: A Theory of Planned Behavior Approach. In *Advances in economics, business and management research* (pp. 231–237).

- https://doi.org/10.2991/978-94-6463-244-6_37
- Komisi Pemilihan Umum. (2023). Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Dalam Negeri Pemilu Tahun 2024 [Dataset]. Pusdatin KPU.
<https://opendata.kpu.go.id/data-set/3af73316d-6f826961c-613979c81-8e311>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2003). Sembilan Elemen Jurnalisme (Y. A. Pareanom, Trans.). Yayasan Pantau.
- KPU. (n.d.). Hasil Hitung Suara Pemilu Presiden & Wakil Presiden RI 2019 [Dataset].
<https://pemilu2019.kpu.go.id/#/ppwp/hitung-suara/>
- Kriyantono, R. (2006). Teknis Praktis Riset Komunikasi. Kencana.
- Lee, J., McGuinness, K., Park, S., Fisher, C., Yao, P., Chatskin, M., & McCallum, K. (2023). Women and News Special Report: Gender Gaps in news consumption and engagement. News and Media Research Centre, University of Canberra.
<https://doi.org/10.26191/febf-hz61>
- Marcinkowski, F., & Metag, J. (2014). Why Do Candidates Use Online Media in Constituency Campaigning? An Application of the Theory of Planned behavior. *Journal of Information Technology & Politics*, 11(2), 151-168.
<https://doi.org/10.1080/19331681.2014.895690>
- Moleong, L. J. (2010). Metode penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, N., Fletcher, R., Eddy, K., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2023). Digital News Report 2023. Reuters Institute for the Study of Journalism.
<https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2023>
- Newman, N., Fletcher, R., Kalogeropoulos, A., Levy, D. a. L., & Nielsen, R. K. (2017). Reuters Institute Digital News Report 2017. Reuters Institute for the Study of Journalism.
<https://www.digitalnewsreport.org/survey/2017/>
- Newman, N., Fletcher, R., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R. K. (2019). Reuters Institute Digital News Report 2019. Reuters Institute for the Study of Journalism.

- <https://www.digitalnewsreport.org/survey/2019/>
- Newman, N., Fletcher, R., Schulz, A., Andi, S., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2021). Reuters Institute Digital News Report 2021. Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2021>
- Ni, T., Zhu, R., & Krever, R. (2023). Responses to news overload in a Non-Partisan environment: News avoidance in China. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231184864>
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. (2017). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial: Teori & praktik dengan IBM SPSS Statistic 21*. Gadjah Mada University Press.
- Ohme, J., De Bruin, K., De Haan, Y., Kruikemeier, S., Van Der Meer, T. G., & Vliegenthart, R. (2022). Avoiding the news to participate in society? The longitudinal relationship between news avoidance and civic engagement. *Communications*, 0(0). <https://doi.org/10.1515/commun-2021-0099>
- Palmer, R., & Toff, B. (2020). What Does It Take to Sustain a News Habit? The Role of Civic Duty Norms and a Connection to a “News Community” Among News Avoiders in the UK and Spain. *International Journal of Communication*, 14(20). <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/12252>
- Pundir, V., Devi, E. B., & Nath, V. (2021). Arresting fake news sharing on social media: a theory of planned behavior approach. *Management Research Review*, 44(8), 1108–1138. <https://doi.org/10.1108/mrr-05-2020-0286>
- Putri Yolanda, H., & Halim, U. (2020). Partisipasi Politik Online Generasi Z Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 10(2), 30–39. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1381>
- Ramadhan, B. (2023, July 3). 56 Persen Pemilih Pemilu 2024 dari Kelompok Gen Z dan Milenial. *Republika* Online. <https://news.republika.co.id/berita/rx72ap330/56-persen->

- pemilih-pemilu-2024-dari-kelompok-gen-z-dan-milenial
Ryan, M. J., & Worthington, A. K. (2021). Theory of planned behavior. In *Persuasion Theory in Action: An Open Educational Resource*. LibreTexts.
[https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Communication/Argument_and_Debate/Persuasion_Theory_in_Action_\(Worthington\)/02%3A_Theory_of_Planned_Behavior](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Communication/Argument_and_Debate/Persuasion_Theory_in_Action_(Worthington)/02%3A_Theory_of_Planned_Behavior)
- Sadewo, J. (2021, December 19). Survei Indopol: Mayoritas Generasi Z dan Milenial Kurang Informasi Politik. *Republika Online*.
<https://www.republika.co.id/berita/r4crv9318/survei-indopol-mayoritas-generasi-z-dan-milenial-kurang-informasi-politik>
- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi: Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*. PT Elex Media Komputindo.
- Saud, M., & Margono, H. (2021). Indonesia's rise in digital democracy and youth's political participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 18(4), 443–454.
- <https://doi.org/10.1080/19331681.2021.1900019>
- Schmidt, A. F., & Finan, C. (2018). Linear regression and the normality assumption. *Journal of Clinical Epidemiology*, 98, 146–151.
<https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2017.12.006>
- Setianto, Y. P., & Praceka, P. A. (2023). One year later, why are people still avoiding COVID-19 news?: Understanding Predictors of news avoidance in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(3), 60–80.
<https://doi.org/10.17576/jkmjc-2023-3903-04>
- Sihombing, S. O., & Pramono, R. (2021). The integration of social media to the theory of planned Behavior: a case study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 445–454.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0445>
- Singarimbun, M. (2012). Metode dan proses penelitian. In S. Effendi & Tukiran (Eds.), *Metode penelitian survei*. LP3ES.
- Skovsgaard, M., & Andersen, K. (2019). *Conceptualizing News Avoidance: Towards a Shared Understanding*

- of Different Causes and Potential Solutions. *Journalism Studies*, 21(4), 459–476. <https://doi.org/10.1080/1461670x.2019.1686410>
- Strömbäck, J., & Shehata, A. (2018). *Political Journalism*. Oxford Research Encyclopedia of Communication. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.859>
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Manajemen*. Penerbit Alfabeta.
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2011). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Penerbit Alfabeta.
- Toff, B., & Kalogeropoulos, A. (2020). All the News That's Fit to Ignore. *Public Opinion Quarterly*, 84(S1), 366–390. <https://doi.org/10.1093/poq/nfaa016>
- Toff, B., & Nielsen, R. K. (2022). How news feels: anticipated anxiety as a factor in news avoidance and a barrier to political engagement. *Political Communication*, 39(6), 697–714. <https://doi.org/10.1080/10584609.2022.2123073>
- Toff, B., & Palmer, R. A. (2018). Explaining the gender gap in news avoidance: “News-Is-for-Men” perceptions and the burdens of caretaking. *Journalism Studies*, 20(11), 1563–1579. <https://doi.org/10.1080/1461670x.2018.1528882>
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Uhlener, C. J. (2015). Politics and participation. In Elsevier eBooks (pp. 504–508). <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-097086-8.93086-1>
- Villi, M., Aharoni, T., Tenenboim-Weinblatt, K., Boczkowski, P. J., Hayashi, K., Mitchelstein, E., Tanaka, A., & Kligler-Vilenchik, N. (2021). Taking a Break from News: A Five-nation Study of News Avoidance in the Digital Era. *Digital Journalism*, 10(1), 148–164. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1904266>
- Walliman, N. (2016). *Research methods: The Basics*.

- Willnat, L., Wong, W. J., Tamam, E., & Aw, A. (2013). Online Media and Political Participation: The Case of Malaysia. *Mass Communication and Society*, 16(4), 557–585. <https://doi.org/10.1080/15205436.2012.734891>
- Yoldaş, Z. B. (2015). Civic Education and Learning Democracy: Their Importance for Political Participation of Young People. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 544–549. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.703>